

## TINDAK TUTUR NEGATIF PADA MEDIA SOSIAL : STUDI KASUS ANAK USIA SEKOLAH DASAR

**Sugeng Riyanto**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan  
Yogyakarta– Indonesia  
Sugenx\_bepe20@yahoo.com

### ABSTRAK

*Pemakaian bahasa yang dipakai oleh seorang penutur mencerminkan kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir seseorang. Sebab apa yang diungkapkan oleh lisan adalah satu hal yang dipikirkan oleh orang tersebut. Kegiatan berkomunikasi yang disampaikan seorang penutur hendaknya selain menyampaikan maksud dengan baik dan benar, sebaiknya juga menerapkan kesantunan berbahasa dalam penyampaian. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, studi pragmatik erat kaitannya dengan analisis bidang tersebut. Studi pragmatik menganalisis penggunaan bahasa dalam suatu situasi tutur atau cara pengungkapan bahasa dalam suatu peristiwa yang meliputinya. Hal itu dikarenakan suatu ujaran tidak bias dilepaskan dari konteks percakapan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa secara utuh yang memerhatikan konteks ujaran. Konteks ujaran memiliki makna negatif ataupun positif disesuaikan dengan ujarannya. Media sosial, baik group Whatsapp, facebook, BBM, Instagram, dan lain lain saat ini sudah menjadi teman akrab bagi anak usia Sekolah Dasar (SD). Media sosial tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, baik pengaruh positif dan negatif. Pengaruh negatif bisa berbentuk kesantunan negatif, yakni; (1) Adanya tindakan bullying terhadap mitra tutur secara berkelanjutan; (2) kekerasan secara non verbal terhadap mitra tutur dalam sebuah group media sosial sehingga menimbulkan permasalahan yang lebih luas; dan (3) tindakan agresif anak usia sekolah dasar meningkat. Selain itu, kecenderungan anak lebih asyik dengan media sosialnya dibandingkan mereka berinteraksi secara langsung. Hal itu berpengaruh pada tingkat komunikasi mereka karena kecenderungan lebih asyik berdiskusi melalui dunia maya di media sosial. Penelitian ini lebih mengarahkan mengenai kesantunan negatif pada anak usia sekolah dasar pada media sosial yang ada di kota Surakarta.*

**Kata Kunci** : penutur, gagasan, kesantunan negatif

### PENDAHULUAN

Kegiatan berkomunikasi yang disampaikan seorang penutur hendaknya selain menyampaikan maksud dengan baik dan benar, sebaiknya juga menerapkan kesantunan berbahasa dalam penyampaian. Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, studi pragmatik erat kaitannya dengan analisis bidang tersebut. Studi pragmatik menganalisis penggunaan bahasa dalam suatu situasi tutur atau cara

pengungkapan bahasa dalam suatu peristiwa yang meliputinya. Hal itu dikarenakan suatu ujaran tidak bias dilepaskan dari konteks percakapan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa secara utuh yang memerhatikan konteks ujaran.

Mayarakat awam sering kali memandang bahwa kesantunan berbahasa dan berperilaku merupakan bagian dari karakter

budaya seseorang atau masyarakat. Pandangan itu membatasi pemikiran bahwa berbudaya santun sebatas sebagai kewajiban berbudaya. Padahal, jika dirunut secara lebih jauh dan mendalam, kesantunan berbahasa dan berperilaku merupakan hakikat keyakinan mendasar, yakni keyakinan ibadah seseorang kepada Tuhannya (Pardi, 2014:96).

Pendapat Pardi tersebut memberikan penekanan akan pentingnya sebuah kesantunan berbahasa yang dipakai seseorang dalam hubungan dengan karakter berbudaya. Karakter santun dan penyayang merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh nabi dan rasul. Hal itu patut dijadikan contoh oleh masyarakat dalam berinteraksi baik dengan teman, sahabat, dan musuh sekalipun. Karakteristik siswa sekolah dasar dijelaskan sebagai pengetahuan guru. Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir, masa ini berlangsung dari usis enam tahun hingga sebelas sampai duabelas tahun. Karakteristik utama usia sekolah dasar adalah siswa menampilkan perbedaan individual dalam banyak hal. Misal: perbedaan intelegensi, kemampuan kognitif dalam bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik anak.

Masa ini sebagai masa dimulainya perkembangan psikososial, yaitu pada usia enam tahun sampai pubertas. Anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja

yang luas. Mereka berhadapan dengan teknologi masyarakat dan proses belajar bahasa mereka tidak terjadi hanya di sekolah saja.

Masa sekolah dasar sebagai individu yang sedang berkembang, barangkali tidak perlu diragukan lagi keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental kearah penyempurnaan. Tingkah laku anak dalam sosial dan nonsosial meningkat. Anak kelas 4 memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan ada yang menampahkan tingkah laku mendekati tingkah laku untuk anka remaja permulaan.

Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan pendapat Leech (1993:166-218) berbahasa santun merupakan susunan bahasa yang didasarkan, pertama maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu memperkecil kerugian pendengaran; memperbesar keuntungan pendengar, kedua maksim kedermawanan (*Generosity maxim*), yaitu memperkecil keuntungan sendiri; memperbesar keuntungan pendengar, ketiga maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu memperkecil keluhan pendengar; memperbesar pujian pendengar, keempat maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu memperkecil pujian diri; memperbesar perendahan hati, kelima maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu memperkecil ketidak-sepakatan antara diri

sendiri dengan orang lain;memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain;memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, dan keenam maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu memperkecil antipasti antara diri sendiri dan orang lain;memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Namun, strategi berkomunikasi yang digunakan oleh anak usia sekolah dasar masih banyak ditemukan kesantunan negatif. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud membahas mengenai tuturan yang terdapat pada media sosial, baik baik *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, *Instagram*, dan lain lain khususnya mengenai kesantunan negatif. Agar penulis lebih memfokuskan pada data yang akan dianalisis. Selain itu, data yang dipakai lebih terarah dan mempermudah dalam menentukan data yang dipakai. Oleh sebab itu, penulisan ini difokuskan pada komunikasi anak usia sekolah dasar berkaitan dengan kesantunan negatif media sosial, baik *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, dan *Instagram*. Selain itu, permasalahan mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku bersosial mereka. Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan realisasi strategi kesantunan negatif pada anak usia Sekolah Dasar (SD) pada media sosial, baik *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, dan *Instagram*.
2. Mengidentifikasi maksud yang ingin disampaikan anak usia Sekolah Dasar (SD) pada media sosial, baik *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, dan *Instagram*.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian ini lebih mengarah pada kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara pendeskripsian dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode-metode yang alamiah. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengungkap sebuah permasalahan mengenai kesantunan negatif pada media sosial. Adapun objek penelitian ini lebih memfokuskan pada kesantunan negatif pada kesantunan negatif pada media sosial, baik *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, dan *Instagram*. Sumber data utama pada penelitian ini ialah kata-kata, frasa, atau kalimat pada media sosial, baik *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, dan *Instagram*. Adapun data dalam penelitian ini ialah kata-kata, frasa, atau kalimat yang mengandung kesantunan negatif pada *Whatsapp*, *facebook*, *BBM*, dan *Instagram*. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian. Menurut Mahsun (2005: 91) penggunaan bahasa secara tertulis jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang

sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis. Misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa dan lain-lain. Metode simak ini digunakan untuk mencari arti kesantunan negatif, baik Whatsapp, facebook, BBM, dan Instagram. Setelah menggunakan metode simak, dilanjutkan menggunakan teknik catat, yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 91). Dalam penelitian ini, peneliti menyimak penggunaan kesantunan negatif dari sumber data, kemudian data- data yang diperoleh dicatat dalam kartu data.

Mengenai validitas data yang dipakai pada penelitian ini lebih mengarah pada triangulasi sumber. Triangulasi tersebut mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda (Patton dalam Sutopo, 2006:93). Adapun sumber data penelitian ini utamanya diperoleh dari tulisan-tulisan yang mengungkapkan kesantunan negatif pada baik *Whatsapp, facebook, BBM, dan Instagram*.

Menurut Mahsun (2005: 111) ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam hal ini penulis menggunakan metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur- unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu

bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 112). Metode ini digunakan untuk menganalisis adanya perbedaan makna yang berkaitan dengan kesantunan negatif. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka langue dan daya pilah sebagai pembeda referen. Apabila penelitian itu bertujuan untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, maka unsur lingual yang berupa referenlah, khusus untuk kata yang referensial, yang dijadikan dasar analisis (Mahsun, 2005: 114). Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penyajian informal dan formal. Sudaryanto (1993:145) mengungkapkan bahwa metode penyajian informal ialah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal ialah penyajian dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu

## **LANDASAN TEORI**

### **Definisi Wacana**

Definisi wacana banyak diungkapkan oleh beberapa ahli. Pada mulanya, kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi. Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekadar bacaan. Pada akhir-akhir ini, para ahli menyepakati

bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi (Rani, dkk, 2006:3). Wacana digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, wacana juga dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan.

### 1. Fungsi bahasa dalam komunikasi

Seperti yang telah dikemukakan di atas, wacana merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam tindak sosial. Penggunaan bahasa yang demikian itu ada dalam situasi komunikasi. Situasi komunikasi selalu melibatkan beberapa komponen. Komponen tersebut adalah penyampaian pesan yang dapat berupa pembicara atau penulis, penerima pesan yang dapat berupa pendengar atau pembaca, makna pesan, kode yang berupa lambing-lambang kebahasaan, saluran yang berupa sarana, dan konteks ((Rani,dkk,2006:19)

### 2. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara tiga bagian perbedaan hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatic ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang diasumsikan atau

dimaksudkan seseorang (Yule,2006:05). Adapun Wijana (1996:1) Pragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, artinya bagaimana penggunaan suatu bahasa diluar konteks kebahasaannya tetapi lebih kepada penggunaan bahasa dalam komunikasi. Leech (2011:8) bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari baik yang terikat oleh konteks maupun tidak terikat. Komunikasi dalam berpragmatik dimaknai mengenai maksud-maksud yang dapat diartikan secara lebih banyak dibanding apa yang diutarakan.

### 3. Klasifikasi Tindak Tutur

Menurut Yule (1996: 92) sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif. Penjelasan dari kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan (Yule, 1996: 92).

- b. Representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak, seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996: 92).
  - c. Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan psikologis kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan (Yule, 1996: 93).
  - d. Komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan ungkapan janji, ancaman, penolakan, ikrar (Yule, 1996: 94).
  - e. Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996: 93).
4. Kesantunan

Adapun kesantunan merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adanya norma tersebut mengindikasikan adanya

kesantunan seseorang dalam menyampaikan pesan atau gagasan. Adapun kesantunan, dalam KBBI (2012:1224) berasal dari kata santun. Santun termasuk jenis kata sifat yang berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Brown dan Levinson (1987:61) mengungkapkan teori kesantunan berkaitan dengan “wajah” seseorang. Dalam hal ini, wajah diartikan sebagai jati diri seseorang atau wujud pribadi seseorang dalam suatu masyarakat. Wajah dibagi menjadi wajah negatif dan wajah positif. Keduanya diinginkan setiap orang untuk dihargai dan dilindungi keberadaannya. Namun, dalam kegiatan berkomunikasi, seseorang bisa saja melakukan tindakan yang mengancam wajah positif dan wajah negatif. Untuk itulah, muncul sebuah teori kesantunan yang berusaha melindungi keinginan wajah positif dan wajah negatif yang disebut kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan tersebutlah yang menjadi acuan peneliti untuk memahami penelitian dengan baik

#### 5. Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif

Berkaitan dengan teori kesantunan positif dan kesantunan negatif, Yule

mengungkapkan gagasan mengenai konsep kesantunan positif dan kesantunan negatif. Namun demikian, Yule lebih menggunakan istilah kesopanan. Kesopanan positif dan kesopanan negatif berkaitan dengan wajah positif dan wajah negatif (Yule, 2006:107).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa wajah positif merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat diterima, disukai dan sama keinginannya dengan anggota kelompok lain, dan wajah negatif merupakan kebutuhan seseorang untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain. Maka, kesopanan positif merupakan tindakan penyelamatan wajah yang berkaitan dengan wajah positif seseorang. Hal ini cenderung dilakukan dengan memperlihatkan rasa kesetiakawanan dan menegaskan bahwa penutur juga mempunyai keinginan dan tujuan yang sama dengan mitra tutur.

Selain kesopanan positif, dikenal pula istilah kesopanan negatif. Kesopanan negatif merupakan tindak penyelamatan wajah yang diwujudkan pada wajah negatif seseorang. Hal ini dapat diaplikasikan dengan kecenderungan untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain,

dan tindakan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan.

#### 6. Wajah Positif dan Wajah Negatif

Yule (2006:104) mengungkapkan bahwa wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Jadi, dalam hal ini wajah tidak dilihat dari wujud fisik tetapi dari wujud pribadi seseorang. Dilihat dari wujud pribadi seseorang, wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan ingin diketahui oleh orang lain. Adapun kesopanan dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan wajah atau kepribadian orang lain. Dalam hal ini, jarak sosial penutur dan mitra tutur mempengaruhi kesopanan keduanya dalam berkomunikasi.

Kesopanan dan berkomunikasi juga berkaitan dengan tindakan mengancam wajah dan tindakan penyelamatan wajah. Tindakan ancaman wajah terjadi ketika penutur mengatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap lawan tuturnya berkaitan dengan ancaman terhadap nama baik. Adapun tindakan penyelamatan wajah adalah ketika penutur mengatakan sesuatu untuk mengurangi ancaman terhadap wajah lawan tuturnya.

Ancaman maupun penyelamatan seseorang penutur dapat terjadi pada wajah

seseorang. Yule (2006:107) mengklasifikasikan wajah menjadi dua jenis, yaitu wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat diterima, disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota dari sebuah kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki pula oleh anggota lain dalam satu kelompok. Adapun kesantunan negatif didefinisikan sebagai kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain.

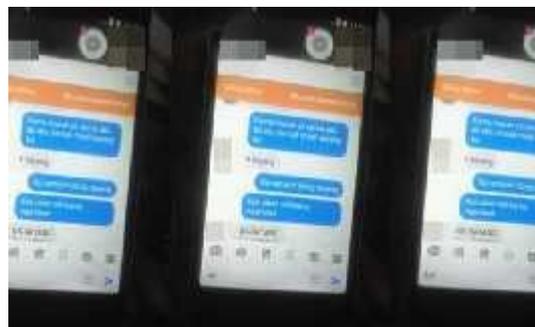
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Kesantunan Negatif Anak Usia Sekolah Dasar (SD) pada Media Sosial

Strategi kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson (1987:130-210) dikelompokkan menjadi lima, yakni menyatakan secara langsung, jangan berasumsi mengenai apa yang dikehendaki penutur, jangan memaksa penutur untuk melakukan suatu tindakan, mengomunikasikan bahwa penutur tidak menghendaki memaksa petutur, dan memberikan kompensasi bagi keinginan lain petutur, yang berasal dari muka negatif. Kelima strategi negatif tersebut masih diuraikan kedalam *sepuluh* strategi. Berkaitan dengan adanya strategi kesantunan negatif anak usia Sekolah Dasar (SD) pada media sosial, yakni.

1. Sub-strategi 6, (menggunakan permohonan maaf), seperti percakapan *mesenger* data satu.

#### Data 1



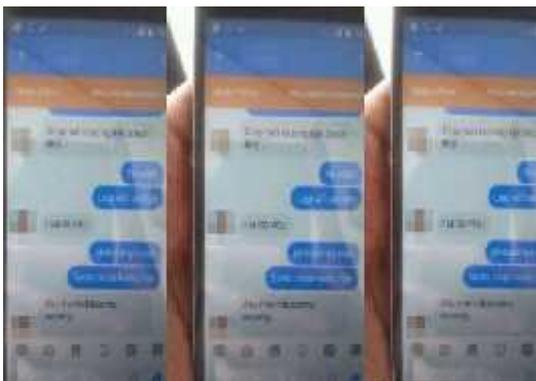
Percakapan pada data satu dilakukan oleh anak usia sekolah dasar dengan menggunakan nama *sebutan*, yakni Boy dan Reva. Seperti yang diketahui, Boy dan Reva adalah nama dua tokoh dalam sinetron Anak Jalanan yang dibintangi oleh Natasha Wilona dan Stefan William. Lalu apa isi dari obrolan tersebut? Berikut transkripnya :

Boy : Kamu marah ya sama aku lel aku  
 mintak maaf sayang ku  
 Reva : Y sayang  
 Boy : Sip senyum dong sayang kok  
 diem sih kamu ngambek  
 Reva : GK SAYANG

Percakapan tersebut diawali dengan pertanyaan penutur (B) karena merasa mitra tutur (R) *terlihat* tidak memedulikannya. Selain itu, mitra tutur tidak tersenyum seperti biasa dan adanya dugaan bahwa mitra tutur sedang marah. Bagian awal penutur menanyakan apakah mitra tutur marah sama dia dan terlebih dahulu untuk

menjaga muka negatif maka meminta maaf dan diikuti sapaan *sayang*. Untuk menghindari atau mengurangi keterancaman terhadap wajah negatif tersebut, diperlukan kesantunan yang disebut kesantunan negatif. Kesantunan negatif ini tentu dimaksudkan untuk melindungi wajah negatif yang dilakukan dengan cara menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya permintaan maaf kepada mitra tutur. Selanjutnya, mitra tutur membalas pertanyaan dengan *Y sayang* menandakan adanya jawaban yang tidak menunjukkan muka negatif. Setelah itu, penutur berharap mitra tutur untuk tersenyum dan tidak marah karena masih terlihat diam. Akhirnya mitra tutur menjawab bahwa ia tidak marah. Ungkapan selanjutnya ada pada data 2, yakni.

Data 2



*Kesantunan* negatif yang disampaikan penutur pada mitra tutur terlihat sesuai keinginannya. Hal itu terlihat adanya tanggapan positif dari mitra tutur,

yakni adanya jawaban bahwa dirumahnya saat ini kosong seperti biasa. Jawaban tersebut ditujukan kepada Boy selaku penutur. Selanjutnya adanya pertanyaan dengan menanyakan kabar dan aktivitas mitra tutur direspon secara positif dengan adanya ungkapan cinta dari mitra tutur. Hal itu dikarenakan adanya rasa kerinduan yang dialami oleh mitra tutur.

2. Jangan memaksa penutur untuk melakukan suatu tindakan (strategi 3, yakni lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistis), seperti ungkapan pada data 3, yakni.

Data 3



Percakapan yang dilakukan penutur berusaha untuk tidak memaksakan secara langsung keinginannya dan bersifat hati-hati. Adanya upaya tidak memaksa mitra tutur untuk memperbolehkan penutur terlihat pada bagian awal percakapan. Pada bagian awal percakapan, penutur mengungkapkan maksudnya untuk main terlebih dahulu bersama teman-temannya.

Namun, adanya muka negatif dari jawaban mitra tutur, yakni adanya kejengkelan karena ia ingin curhat mengenai kakak kelas yang sok kecantikan senyum senyum sama penutur.

Akhirnya dengan hati-hati penutur mengungkapkan bahwa ia tidak suka dengan sikap kakak kelas yang dimaksud oleh mitra tutur dan adanya *emot ciium* untuk meluluhkan kejengkelan mitra tutur. Kesantunan untuk menjaga muka negatif mitra tutur sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur sehingga ia bisa main dan dipesan untuk tidak sampai sore.

3. Mengomunikasikan bahwa penutur tidak menghendaki memaksa petutur (strategi 9, yakni nominalkan pernyataan). Ungkapan tersebut dapat diketahui dari data 4.

#### Data 4.



Strategi yang digunakan penutur, yakni mengomunikasikan untuk tidak menghendaki memaksa petutur. Hal itu dilakukan untuk menjaga muka negatif mitra tutur sehingga pada bagian awal

percakapan dimulai dengan *salam* terlebih dahulu dilanjutkan dengan sapaan. Setelah mendapat respon positif dari mitra tutur, penutur berusaha secara berhati-hati untuk menyapa kembali dan menanyakan beberapa hal yang selama ini ingin diketahuinya. Hal itu mendapat respon positif dari mitra tutur. Meskipun penutur terlihat agresif dan menguasai komunikasi, mitra tutur tidak memperlihatkan muka negatif kepada penutur sehingga komunikasi tersebut berjalan dengan baik. Penutur sedang berusaha meminimalkan paksaan terhadap mitra tutur atas pertanyaan yang diajukannya dengan cara memberikan pilihan jawaban kepada mitra tutur. Meminimalkan paksaan bertujuan agar mitra tutur dapat memenuhi pertanyaan penutur dengan menyampaikan opsi. Namun disini penutur sadar bahwa pertanyaannya telah mengganggu wajah negatif mitra tutur sehingga ia melakukan penekanan dengan memberikan kebebasan kepada mitra tutur. Penutur berupaya agar mitra tutur tidak merasa kebebasannya dengan mitra tutur boleh menjawab pertanyaan sebagian, bahkan sepenuhnya.

#### Maksud Kesantunan Negatif dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (SD).

##### Maksud Kesantunan Negatif

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan rasa hormat,

penghargaan, sikap, dan perilaku yang pantas diungkapkan, tetapi ungkapan tersebut terkadang tidak sepenuhnya disampaikan secara baik. Kushartanti (2009: 259) menyatakan Baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif sering kali ditunjukkan dengan berbagai bentuk sapaan. Di Indonesia ada sapaan seperti *saya, kami, Anda, Bapak, Ibu, atau Saudara*. Bentuk sapaan seperti ini menyiratkan adanya jarak. Karena itu, bentuk sapaan ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu bentuk kesantunan negatif. Sementara itu, di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Medan, ada pula sapaan seperti *aku, gue, kamu, (e)lo* atau *lu*. Ungkapan sayang pun memiliki berbagai sapaan, dari *Beb, cin, sayang, papa, mama*, dan berbagai sapaan lainnya. Adapun maksud yang disampaikan penutur kepada mitra tutur pada kesantunan negatif anak usia sekolah dasar, yakni.

#### 1. Menjaga muka positif penutur

Maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur pada media sosial, yakni adanya harapan terjaganya muka positif. Muka positif tersebut terlihat pada data 1, 2, dan 3. Tujuan utama dari penutur supaya mitra tutur membebaskan penutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Selain itu, adanya sapaan *sayang, maaf, dan emot* cium hanyalah strategi yang digunakan untuk

membebaskan keinginannya. Adanya izin yang dilakukan oleh penutur pada data 3 pun digunakan agar mitra tutur membebaskan ia melakukan tindakan sesuai keinginan.

#### 2. Menjawab keingintahuan penutur

Maksud yang ingin disampaikan pada data 4 sudah jelas bahwa penutur menginginkan suatu jawaban atas rasa keingintahuannya, yang selama ini belum terjawab. Rasa keingintahuan tersebut ditujukan kepada mitra tutur agar menjawab sesuai dengan harapan penutur. Meskipun sudah jelas bahwa penutur sebenarnya ingin memastikan perasaan mitra tutur hanya kepada penutur. Namun, strategi yang digunakan oleh penutur dengan menyebutkan beberapa nama agar maksudnya tidak diketahui secara langsung oleh mitra tutur.

### **Pengaruh Media Sosial**

Pengaruh negatif bisa berbentuk kesantunan negatif, yakni; (1) Adanya tindakan *bullying* terhadap mitra tutur secara berkelanjutan; (2) kekerasan secara non verbal terhadap mitra tutur dalam sebuah *group* media sosial sehingga menimbulkan permasalahan yang lebih luas; dan (3) tindakan agresif anak usia sekolah dasar meningkat. Selain itu, kecenderungan anak lebih asyik dengan media sosialnya dibandingkan mereka berinteraksi secara langsung. Hal itu berpengaruh pada

tingkat komunikasi mereka karena kecenderungan lebih asyik berdiskusi melalui dunia maya di media sosial.

## SIMPULAN

Strategi kesantunan negatif yang digunakan, yaitu Sub-strategi 6, (menggunakan permohonan maaf), Jangan memaksa penutur untuk melakukan suatu tindakan (strategi 3, yakni lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistis), dan Mengomunikasikan bahwa penutur tidak menghendaki memaksa petutur (strategi 9, yakni nominalkan pernyataan). Maksud kesantunan negatif pada media sosial pada

anak usia sekolah dasar, yakni menjaga muka positif penutur dan menjawab keingintahuan penutur. Berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar, yakni; (1) Adanya tindakan *bullying* terhadap mitra tutur secara berkelanjutan; (2) kekerasan secara non verbal terhadap mitra tutur dalam sebuah *group* media sosial sehingga menimbulkan permasalahan yang lebih luas; dan (3) tindakan agresif anak usia sekolah dasar meningkat. Selain itu, kecenderungan anak lebih asyik dengan media sosialnya dibandingkan mereka berinteraksi secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bramastia. 2012. "Kiamat Boyolali". *Solopos*, 31 Desember 2013.
- Brown, Penelope., and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals In Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chamalah, Evi. (2012). "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal". *Thesis*. Semarang: FKIP Unissula.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Hasbul, Fathorrahman. 2013. "Membaca Konspirasi dalam Politik". *Solopos*, 4 Februari 2013.
- Maryani. (2014). "Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Slogan Caleg DPRD dalam Spanduk Pemilu 2013-2014 Di Kota Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihantoro, FX Triyas Hadi, 2013. "PPDB Online dan Kondisi Sekolah Swasta". *Solopos*, 25 Juni 2013.
- Faizah, Naimul. 2014. "Kesantunan Negatif Tindak Tutur Menolak di Kalangan Komunitas Wahana Tri Tunggal (WTT) terhadap Pembangunan Bandara di Kulon Progo Kajian Pragmatik". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Noviastuti, Lia. (2014).” Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Sms Pembaca Ada Rubrik “Halo Jogja” Di Surat Kabar Harian Jogja”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rani, Abdul,dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemaknaan*. Malang: Bayumedia.
- Sari, Ririn Linda Tunggal. 2011.”Tindak Tutur Direktif dan Kesantunan Negatif dalam Reality Show Minta Tolong di Rajawali Citra Televisi Indonesia.*Skripsi*.Universitas Sebelas Maret.
- Silalahi, Puspa Rinda.(2012).“Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/I di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai”.*Skripsi*. Medan: FBS Universitas Negeri Medan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryati, Eti. (2013). “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Argumentasi Rubrik “Pikiran Pembaca” Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2013, Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Argumentasi, Dan Skenario Pembelajarannya Pada Siswa Kelas X SMA”. *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworeja.
- Wibowo, Arif. 2013. “*Dilema Muslim Huruf Latin*”. *Solopos*, 18 Oktober 2013
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.